

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring meningkatnya pendapatan dan perkembangan ekonomi masyarakat permintaan akan kebutuhan protein hewani semakin meningkat. Selain telur dan daging ayam, daging itik dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani.

Itik merupakan salah satu ternak unggas yang umum dipelihara oleh masyarakat. Hal ini karena dalam pemeliharaannya tidak perlu memerlukan lahan yang luas dan modal yang besar. Itik memiliki berbagai kelebihan terutama dalam pemanfaatan lahan atau daerah yang berair, tubuh itik lebih tahan terhadap penyakit (Srigandono, 1997), sehingga pemeliharaannya mudah dan kurang beresiko, serta daging itik rasanya lebih gurih dibanding daging ayam. Selain itu itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging.

Daging itik sangat digemari oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Jenis itik yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia yaitu jenis itik Tegal, itik Magelang, itik Peking, dan itik Alabio (jantan dan betina afkir). Itik Peking merupakan salah satu itik pedaging yang banyak dikenal dan disebut *green duck* serta sangat *prolific* (subur) (Samosir, 1990). Itik Peking memiliki postur lebar, kekar, berdaging dengan bagian dada besar, bundar dan membusung dan memiliki warna karkas yang lebih kuning sehingga lebih menarik dibandingkan dengan beberapa jenis itik lainnya, Daging itik Peking bertekstur lembut, tidak alot dan mudah diolah. Masa pemeliharaan itik Peking selama 2 bulan (8 minggu) dapat menghasilkan bobot 2,5 – 3,0 kg/ekor (Andoko dan Sartono, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemeliharaan ternak adalah pakan, kesesuaian kandungan nutrisi dalam pakan sangat dibutuhkan guna mendukung pertumbuhan itik. Untuk itu diperlukan *feed additive* yang bertujuan untuk meningkatkan metabolisme tubuh, menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik dan produksi yang optimal. *Feed additive* (pakan tambahan) yang umum digunakan sebagai pemacu pertumbuhan (*growth promoter*) adalah antibiotik. Komisi Eropa telah melarang beberapa macam antibiotik ditambahkan ke dalam

ransum seperti amoxicillin, tetracycline, nitrofurantoin, penicillin, dll karena dapat meningkatkan resistensi mikroba dalam saluran pencernaan (*The European Parliament and the Council of the European Union, 2003*). Pada 1 Januari 2006 Uni Eropa memutuskan untuk melarang penggunaan antibiotik sebagai pakan imbuhan (Simon, 2005), sehingga diperlukan *Feed additive* alami yang aman digunakan seperti probiotik.

Penggunaan probiotik sebagai suplemen dapat memberikan manfaat yang menguntungkan, karena probiotik merupakan mikroba hidup dengan komponen utamanya adalah Bakteri Asam Laktat (BAL). BAL adalah kelompok bakteri gram positif berbentuk kokus atau batang, tidak membentuk spora, suhu optimum $\pm 40^{\circ}\text{C}$ toleran terhadap kondisi asam, dengan sebagian besar strain mampu tumbuh pada pH 4,4 dan pertumbuhan optimum pada pH 5,5 – 6,5 (Axelsson, 2004).

Sejumlah Mikroba yang termasuk Bakteri Asam Laktat adalah *Lactobacillus plantarum*, *Lactobacillus fermentum* dan *Pediococcus pentosaceus*. Adapun fungsi dari masing-masing spesies bakteri asam laktat ini adalah Bakteri *Lactobacillus plantarum* berguna untuk pembentukan asam laktat, penghasil hidrogen peroksida tertinggi dibandingkan bakteri asam laktat lainnya dan juga menghasilkan bakteriosin yang merupakan senyawa protein yang bersifat bakterisidal (James *et al.*, 1992). *Lactobacillus fermentum* memiliki karakteristik probiotik yang potensial karena memiliki ketahanan terhadap pH rendah serta mampu menstimulasi enzim pada saluran pencernaan dan menstimulasi pengeluaran garam empedu. *Pediococcus pentosaceus* mampu menghasilkan asam laktat yang dapat menghasilkan pH rendah dan menimbulkan suasana asam pada usus sehingga dapat memacu pertumbuhan mikroba yang menguntungkan dan membunuh bakteri patogen.

Penambahan BAL pada pakan/minum ternak mampu memberikan keuntungan dengan menurunkan pH saluran pencernaan sehingga mampu menyeimbangkan populasi mikroba pada saluran pencernaan ternak dengan mengendalikan mikroorganisme patogen, mampu mempertahankan keberadaan maupun jumlah Bakteri Asam Laktat pada saluran pencernaan, menstimulasi imunitas, membantu mengoptimalkan penyerapan nutrisi dan mendukung

pertumbuhan (Suryo *et al.*, 2012). Nutrisi yang diserap dipergunakan untuk proses metabolisme dalam sintesis tubuh, salah satunya adalah pembentukan sel-sel darah merah. Proses pembentukan sel-sel darah merah memerlukan nutrisi esensial antara lain besi, mangan, kobalt, vitamin (asam folat, vitamin B12, vitamin C, dan vitamin E), asam amino dan hormon untuk mensintesis pembentukan sel darah (Hoffbrand dan Pettit,1996).

Sel darah merah memiliki fungsi utama yaitu sebagai media transportasi untuk membawa oksigen dari paru-paru ke sel-sel jaringan tubuh dan CO₂ ke paru-paru, membawa bahan makanan dari usus ke sel-sel tubuh, mengangkut zat-zat yang tidak terpakai sebagai hasil metabolisme untuk di keluarkan dari tubuh, mentransfer enzim-enzim dan hormon, mengatur suhu tubuh, keseimbangan cairan asam-basa, dan untuk pertahanan tubuh terhadap infiltrasi benda-benda asing dan mikroorganisme (Suwandi, 2002). Darah memiliki peran yang sangat kompleks untuk terjadinya proses fisiologis di dalam tubuh, profil darah yang baik akan menunjang proses fisiologis yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tentang nilai hemogram (total eritrosit, kadar hemoglobin dan kadar hematokrit) itik Peking periode pertumbuhan yang diberi Bakteri Asam Laktat dalam air minum.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai hemogram (total eritrosit, kadar hemoglobin dan kadar hematokrit) Itik Peking periode pertumbuhan yang diberi Bakteri Asam Laktat dalam air minum.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai nilai hemogram (total eritrosit, kadar hemoglobin dan kadar hematokrit) Itik Peking periode pertumbuhan yang diberi Bakeri Asam Laktat dalam